

Eksplorasi kesiapan pernikahan pada mahasiswa ditinjau dari aspek perkembangan

Melina Lestari^{1*}, Luna Hafizha², Tisya Hamidah Alfiana³, Wa Ode Siti Gifarani Ramadhanti⁴

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA¹²³⁴

Jl. Tanah Merdeka No. 20 Rt.11/Rw.2 Kel. Rambutan, Kec. Ciracas, Kota Jakarta Timur, 13830, Indonesia; E-mail: melina.lestari@uhamka.ac.id

Article History:

Received: 17/12/2024;
Revised: 05/02/2025;
Accepted: 06/02/2025;
Published: 20/02/2025.

How to cite:

Melina Lestari¹, Luna Hafizha²,
Tisya Hamidah Alfiana³ & Wa
Ode Siti Gifarani Ramadhanti⁴
(2024). Eksplorasi Kesiapan
Pernikahan pada Mahasiswa
Ditinjau dari Aspek
Perkembangan. *Terapeutik:
Jurnal Bimbingan dan Konseling*,
8(3), pp. 30–40. DOI:
10.26539/terapeutik.833545



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2025, Melina Lestari, Luna Hafizha, Tisya Hamidah Alfiana & Wa Ode Siti Gifarani Ramadhanti(s).

Abstract: *This research aims to explore students' readiness in preparing for marriage from various developmental aspects. This research used a qualitative approach with a narrative method, interviewing 3 students and 5 female students at Muhammadiyah University, Prof. Dr. HAMKA regarding marriage preparation from the physical, cognitive, language, emotional, social, moral and religious awareness aspects? Based on the results of data processing with the help of Nvivo 14 Pro: most respondents prioritize caring for beauty rather than caring for health; cognitively, already have awareness to increase intellectual and emotional intelligence, as well as problem solving; linguistically, the majority of respondents can communicate well and correctly; socially, respondents have mature social skills and are easy to adapt; emotionally, most respondents can manage emotions; morally, respondents stated that they were in accordance with applicable values, such as respecting other people and obeying parents; and from religious awareness, the majority of respondents showed a commitment to praying 5 times a day, which is one of the most basic pillars of Islam.*

Keywords: *Marriage preparation, Developmental aspects, Premarital counseling*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menggali kesiapan mahasiswa dalam mempersiapkan pernikahan dari berbagai aspek perkembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif, yang mewawancarai 3 orang mahasiswa dan 5 orang mahasiswi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA mengenai persiapan pernikahan dari aspek fisik, kognitif, bahasa, emosi, sosial, moral dan kesadaran beragama? Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan Nvivo 14 Pro: sebagian besar responden lebih mementingkan untuk merawat kecantikan dari pada merawat kesehatan; secara kognitif, sudah memiliki kesadaran untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan emosional, serta penyelesaian masalah; secara bahasa juga sebagian besar responden dapat berkomunikasi dengan baik dan benar; secara sosial, responden memiliki kemampuan bersosialisasi yang matang dan mudah beradaptasi; secara emosional, sebagian besar responden dapat mengelola emosi; secara moral responden bersikap sesuai nilai yang berlaku, seperti menghargai orang lain dan mematuhi orang tua; dan dari kesadaran beragama, sebagian besar responden menunjukkan komitmen untuk shalat 5 waktu yang merupakan salah satu rukun Islam yang paling fundamental.

Kata Kunci: *Persiapan pernikahan, Aspek perkembangan, Konseling Pranikah*

Pendahuluan

Fenomena pernikahan usia muda pada individu dewasa awal di Indonesia menjadi sorotan, terutama karena angka perceraian. Persiapan pernikahan bukan hanya tentang usia, tetapi juga mencakup kesiapan fisik, kognitif, bahasa, emosional, moral dan kesadaran beragama. Pernikahan tanpa kesiapan yang matang berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga, yang pada akhirnya dapat menyebabkan perceraian. Kesiapan pernikahan yang baik dapat mengurangi resiko perceraian, karena pasangan yang sudah mencapai kedewasaan tertentu cenderung lebih mampu menghadapi

tantangan yang muncul dalam kehidupan berumah tangga. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan fisik, kognitif, bahasa, emosional, moral dan kesadaran beragama sebagai faktor penting dalam kesiapan pernikahan, serta pentingnya program edukasi pranikah dalam mempersiapkan pasangan calon untuk menghadapi kehidupan berumah tangga.

Persiapan pernikahan adalah salah satu tugas perkembangan yang paling krusial bagi remaja, terutama mengingat adanya kecenderungan untuk menikah di usia muda yang sering kali tidak sejalan dengan tahap perkembangan mereka. Sayangnya, pemahaman dan persiapan mengenai berbagai aspek pernikahan serta cara membangun keluarga masih sangat minim, baik di lingkungan rumah maupun di institusi pendidikan. Kurangnya persiapan ini dapat menimbulkan berbagai masalah ketika remaja memasuki fase dewasa awal. Kecenderungan untuk menikah di usia remaja sering kali berujung pada stres dan perceraian, yang sebagian besar disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan persiapan yang memadai untuk menghadapi pernikahan (Oktavia, 2014).

Arnett (2015) memaparkan bahwa usia ideal untuk menikah adalah rentang umur 20-30 tahun atau pada masa dewasa awal. Pernikahan sering kali dianggap sebagai salah satu tanda bahwa seseorang telah mencapai kedewasaan dan meninggalkan fase remaja (Schlegel & Barry, dalam Jahadova, 2015). Selain itu, individu perlu mempertimbangkan kesiapan mereka dari berbagai aspek, termasuk biologi, psikologis, dan sosial budaya. Dari sudut pandang biologi, baik pria maupun wanita harus mempersiapkan diri untuk pernikahan dengan menjaga kesehatan fisik dan memperoleh pengalaman dalam hubungan seksual (Carrol, dkk, 2009).

Penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan dapat berjalan secara baik, maka pasangan harus telah matang secara psikologis. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memahami kesiapan pernikahan adalah melalui lensa perkembangan individu. Pasangan diharapkan memiliki kematangan emosi yang lebih tinggi yaitu memiliki emosi yang stabil, mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi segenap komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis-religius (Walgito, 2004).

Fase dewasa awal adalah periode dimana individu mulai membangun hubungan intim dan mempertimbangkan komitmen jangka panjang, termasuk pernikahan. Namun penting untuk dipahami bahwa tidak semua individu berada pada tahap perkembangan yang sama. Beberapa orang mungkin merasa sudah siap menikah di usia muda, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mencapai tingkat kedewasaan emosional dan sosial yang diperlukan (Erik Erikson, 1963).

Pendidikan pranikah juga penting sebagai upaya pencegahan perceraian. Pendidikan pranikah tidak hanya memberikan pengetahuan tentang aspek-aspek praktis kehidupan berumah tangga, tapi juga membekali individu dengan keterampilan emosional dan sosial yang diperlukan untuk membangun hubungan rumah tangga yang sehat dan harmonis. Pendidikan pranikah dapat membantu calon pengantin untuk memahami tanggung jawab yang akan diemban, serta mempersiapkan tantangan yang mungkin muncul dalam kehidupan berumah tangga. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti pendidikan pranikah cenderung memiliki komunikasi yang baik, pengelolaan konflik yang lebih efektif, dan kepuasan pernikahan yang lebih tinggi (Markman et al., 2010). Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang pernikahan, diharapkan Masyarakat dapat lebih menyadari pentingnya persiapan yang matang sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif berupa laporan yang bersifat narasi yang menceritakan urutan peristiwa secara terperinci, dalam desain penelitian naratif, peneliti menggambarkan kehidupan individu, mengumpulkan cerita tentang kehidupan orang-orang, dan menuliskan cerita pengalaman individu (Clandinin, 2007).

Penelitian ini menggunakan data primer dimana informasi yang diperoleh secara langsung dari objek yang diteliti. Sumber primer merujuk pada pengumpulan data secara langsung dari sumber data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2013). Penelitian ini mewawancarai secara langsung 3 orang mahasiswa dan 5 orang mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling yang mengontrak mata kuliah BK Pranikah, dengan usia rata-rata 19 - 20 tahun. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang kesiapan dalam menghadapi pernikahan di tinjau dari berbagai aspek perkembangan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara dirancang khusus untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan perkembangan kesiapan pernikahan, yaitu:

Tabel 1. Pedoman Wawancara Aspek Perkembangan Kesiapan Pernikahan

Aspek Perkembangan	Pertanyaan
Fisik	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan pada fisik ?
Kognitif	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan pada kognitif ?
Bahasa	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan pada bahasa ?
Sosial	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan sosial ?
Emosi	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan emosi ?
Moral	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek moral ?
Kesadaran Beragama	Bagaimana kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan kesadaran beragama ?

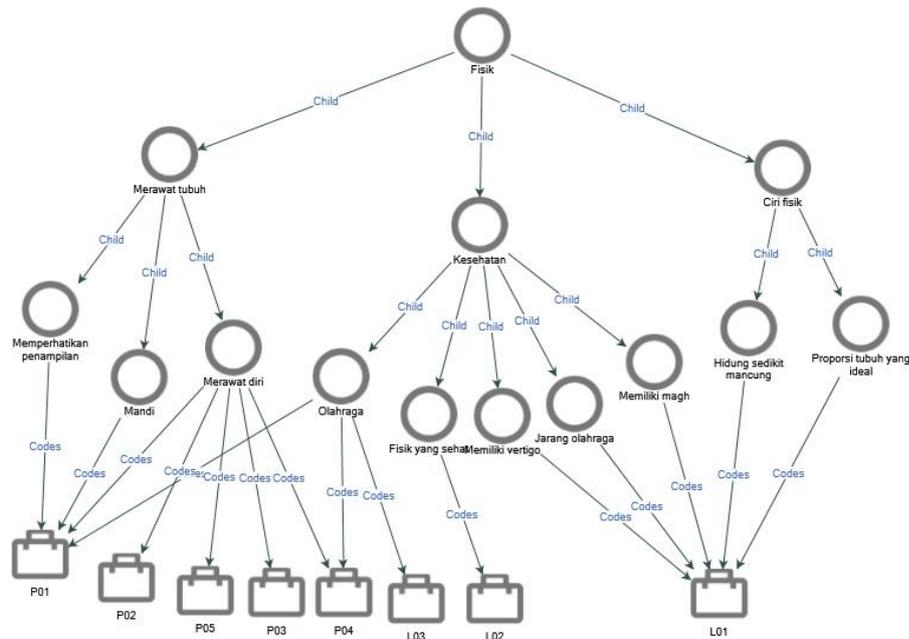
Analisis data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi *Nvivo 14* dengan fitur *Project Map* agar hasil dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca. Untuk melihat keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dengan membandingkan hasil wawancara dari delapan responden.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan *Nvivo 14 Pro* dengan fitur *Project Map*, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan fisik

Secara umum, responden cenderung mementingkan merawat diri/tubuh daripada kesehatan dan ciri fisik. Terdapat 1 responden yang menganggap bahwa kesiapan pernikahan dalam aspek perkembangan fisik ini hanya perlu ciri fisik dan kesehatan dan ada juga 3 responden yang menganggap bahwa kesiapan pernikahan hanya perlu menyiapkan kesehatan yang baik sedangkan persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan itu juga membahas tentang kesiapan fisik lainnya seperti penampilan, nutrisi yang dikonsumsi setiap hari, lalu juga tentang kesehatan reproduksi, kebugaran, dan pemahaman tentang peran dalam rumah tangga.



Gambar 1
Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan fisik

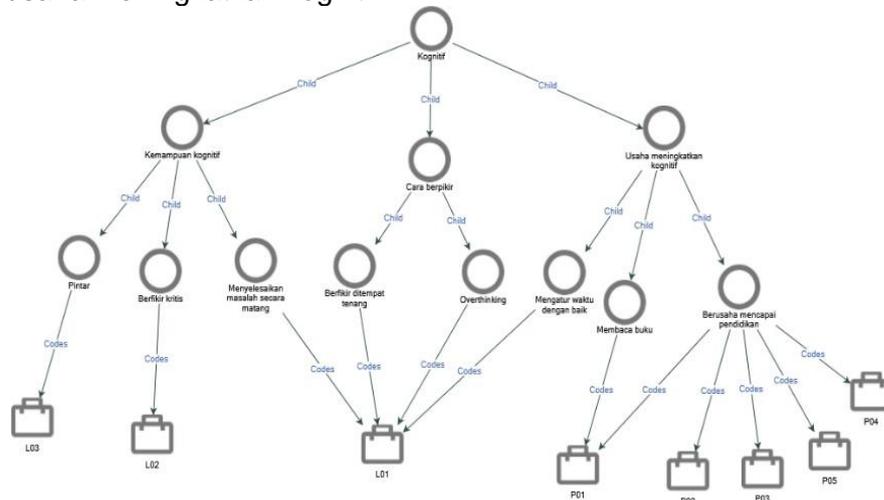
Seperti yang dikatakan salah satu responden: “Saya mempersiapkan pencegahan *stunting* dengan mengonsumsi tablet tambah darah setiap Rabu seminggu sekali (karena memiliki riwayat darah rendah). Berenang untuk menambahkan tinggi badan (sejak SMP) dan melatih jantung, merawat area intim supaya selalu bersih dan sehat”.

Dalam sebuah pernikahan, cinta memang menjadi salah satu fondasi yang penting, tetapi tidak cukup hanya dengan itu. Kesiapan fisik dari kedua pasangan juga sangat diperlukan untuk menjalani kehidupan bersama. Ketika seseorang memutuskan untuk menikah, mereka tidak hanya mengikat janji, tetapi juga memasuki fase baru dalam hidup yang penuh dengan tantangan dan tanggung jawab. Kehidupan pernikahan membawa berbagai konsekuensi, baik yang meyenankan maupun yang menantang, yang akan mewarnai perjalanan mereka sebagai pasangan. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu untuk mempersiapkan diri secara menyeluruh sebelum melangkah ke jenjang pernikahan.

Kesiapan merujuk seksual pada kondisi di mana organ reproduksi perempuan telah berkembang dengan baik dan siap untuk proses kehamilan. Namun kesiapan untuk hamil tidak hanya menyangkut aspek fisik, tetapi juga kesehatan mental yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki masa kehamilan. Kesehatan calon ibu sangat penting, karena ia akan menghadapi berbagai kemungkinan gangguan, seperti penyakit, yang dapat berdampak negatif pada janin yang sedang dikandung (Sari & Sunarti, 2013). Berdasarkan wawancara tentang persiapan pernikahan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, responden menjelaskan bahwa kesehatan pada fisiknya kuat dan jarang sakit, selain itu kesiapan reproduksi cukup baik dan fisik yang bugar, lalu ada salah satu responden lain yang menyatakan bahwa responden tersebut mempersiapkan pencegahan *stunting* dengan mengonsumsi tablet tambah darah. Kesiapan fisik dinilai melalui evaluasi kesehatan dan penilaian kebugaran, yang sangat penting untuk memastikan pengantin wanita dalam keadaan kesehatan terbaik sebelum menikah (Nurul Asikin et al., 2023). Namun, evaluasi kesehatan dan penilaian kebugaran juga penting bagi pengantin pria, karena kesehatan dan kebugaran calon pasangan harus berada dalam keadaan optimal, tidak hanya kebugaran fisik tetapi juga kesehatan organ dalam seperti sistem reproduksi.

2. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan kognitif

Secara umum, responden mengakui bahwa mereka memiliki kemampuan kognitif lebih, seperti pintar, dapat berpikir kritis, dan dapat menyelesaikan masalah secara kritis pada kesiapan pernikahan mereka dalam memasuki jenjang pernikahan. Di dalam diagram bisa dilihat bahwa terdapat 2 responden yang menganggap bahwa kemampuan kognitif itu lebih penting untuk kesiapan pernikahan dalam aspek ini akan tetapi tidak hanya kemampuan kognitif saja ada juga cara berpikir dan usaha meningkatkan kognitif .



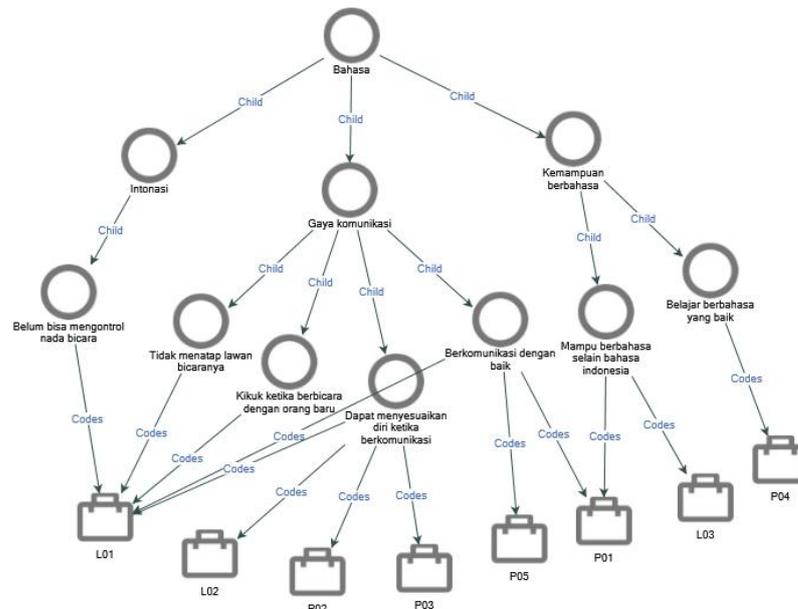
Gambar 2
Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan kognitif

Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, “Saya mampu berpikir secara rasional dan mengambil Keputusan dalam menyelesaikan masalah, saya mampu memahami dan menyadari apa yang menjadi tanggung jawab saya. Saya mampu berprestasi secara akademik dan non-akademik, saya mempunyai kemauan untuk selalu belajar hal-hal baru”.

Menurut pendapat Havighurst (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), fase perkembangan pada usia dewasa awal mencakup beberapa tugas penting. Tugas-tugas tersebut meliputi membangun ikatan pernikahan atau membentuk keluarga, mengatur dan mengelola rumah tangga, mendidik serta merawat anak, menjalankan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, menjalin hubungan dengan kelompok sosial tertentu, serta menjalani karir atau pekerjaan. Kenniston (dalam Syamsu Yusuf & Nani M. Sugandi, 2012) mengungkapkan bahwa seseorang yang siap menikah akan menunjukkan kematangan dalam membuat keputusan besar, seperti memilih pasangan hidup dan membina rumah tangga bersama. Kesiapan menikah seringkali dipengaruhi oleh persepsi individu terhadap pernikahan dan pengalaman masa lalu yang membentuk pandangannya tentang suatu hubungan. Hasil analisis dari penjelasan salah satu responden adalah mampu berpikir secara rasional dan mengambil keputusan dalam menyelesaikan masalah, lalu responden menyatakan mampu dalam memahami dan menyadari apa yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan bahasa

Secara umum dalam aspek bahasa, responden memiliki gaya komunikasi, intonasi dan kemampuan bahasa yang cukup baik, akan tetapi ada 3 responden yang menganggap bahwa dalam aspek bahasa ini hanya memerlukan gaya komunikasi saja. Selain itu ada juga 2 responden yang dapat berkomunikasi dengan bahasa selain bahasa Indonesia, seperti bahasa daerah dan bahasa Inggris. Ada juga 1 responden yang mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Di sisi lain, ada salah satu responden yang merasa belum mampu mengontrol gaya komunikasi dan intonasi, namun responden tetap mampu menyesuaikan diri ketika berkomunikasi dan berusaha untuk berkomunikasi dengan baik.



Gambar 3
Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan bahasa

Seperti yang disampaikan salah satu responden, “Kemampuan saya mengekspresikan pikiran, perasaan dan keinginan secara verbal cukup baik, saya cukup dapat memberikan perhatian penuh saat orang lain bercerita, saya cukup terbuka untuk bisa berkomunikasi tentang perasaan”.

Pada dasarnya pasangan yang mengikuti pelatihan komunikasi sebelum menikah cenderung memiliki hubungan yang lebih baik seiring berjalannya waktu, hal ini dikarenakan mereka lebih siap dalam menghadapi tantangan. Kemampuan komunikasi dan berbahasa yang baik juga penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur’an banyak dalil yang menekankan tentang pentingnya berkomunikasi dan berbahasa yang baik dan benar, beberapa etika utama berkomunikasi yang baik dalam islam adalah Qaulan Baligha (Perkataan Tepat Sasaran/Efektif), Qaulan Sadida (Perkataan yang Benar), Qaulan Ma’rufa (Perkataan Sesuai Norma/Nilai), dan Qaulan Layyina (Perkataan yang Lembut) (Sulkifli & Muhtar, 2021). Banyak ayat dalam Al-Qur’an yang menjelaskan tentang etika berkomunikasi, seperti dalam surah An-Nisa ayat 63 menjelaskan tentang Qaulan Baligha, yaitu berkata tepat sasaran/efektif. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk “katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”, maksudnya disini adalah mengatakan perkataan yang berbekas dan mempengaruhi jiwa, termasuk bantahan dan hardikan agar mereka Kembali dari kekafiran. Lalu dalam potongan surah Al-Ahzab yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar”. Maksud dari perkataan yang benar dalam ayat ini adalah perkataan yang tidak menyalahi. Kemudian Rasulullah saw. bersabda “Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka berbicaralah yang baik-baik atau diam.” (HR. Bukhari), hadist ini merujuk pada Qaulan Layyina, dimana berbicara dengan lemah lembut sangat penting dalam komunikasi Islam. Lalu yang terakhir, dalam potongan surah An-Nahl (16:125) yang berbunyi :

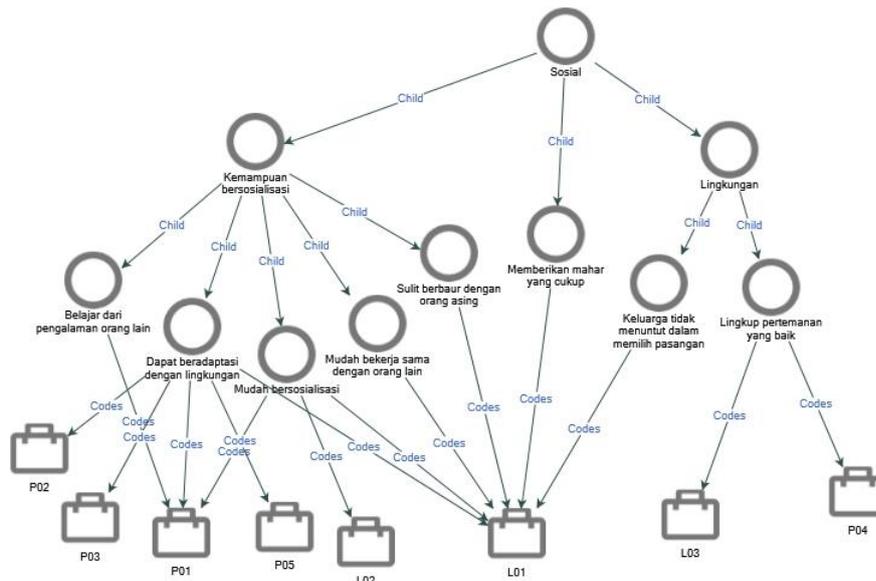
ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Yang artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan Pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik”. Ayat ini merujuk pada Qaulan Ma’rufa untuk berkata sesuai norma/nilai. Dalam ayat ini memberi tahu untuk memberi nasihat

dan bantahan yang baik, seperti menyembah kepada Allah dengan menampilkan kepada mereka tanda-tanda kebesaran-Nya atau dengan hujah-hujah (alasan) yang jelas.

4. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan sosial

Secara umum dalam aspek sosial ini responden memiliki kemampuan bersosialisasi yang matang. Lalu ada 5 responden yang menyatakan bahwa dirinya dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mudah bersosialisasi. Lingkungan yang baik dan mendukung juga berperan besar dalam kematangan minat sosial individu. Bisa dilihat bahwa ada 2 responden yang memiliki lingkup pertemanan yang baik, sedangkan yang lainnya tidak menjelaskan secara spesifik namun sebagian responden dapat beradaptasi dengan mudah dan juga ada 2 responden yang mudah bersosialisasi. Di sisi lain, terdapat 1 responden yang merasa sulit berbaur dengan orang asing, namun secara pola asuh responden tidak diberi tuntutan dalam memilih pasangan.



Gambar 4
Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan sosial

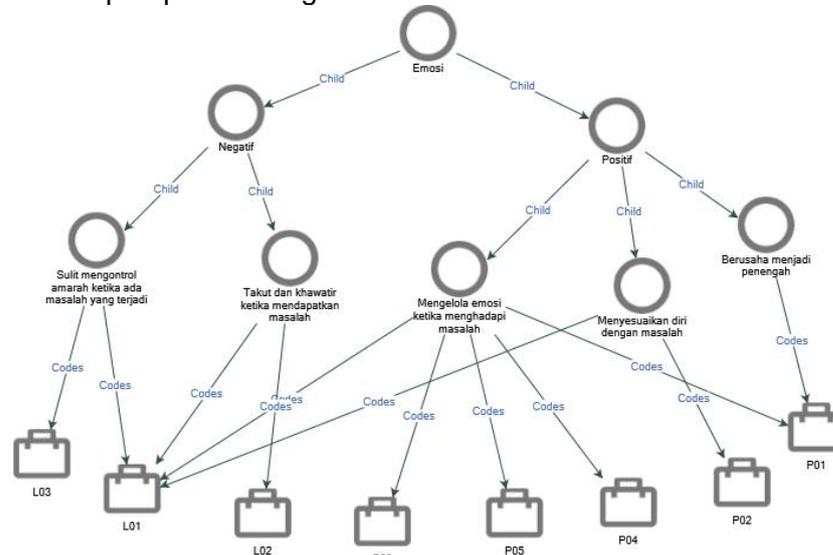
Seperti yang dikatakan salah satu responden “Saat ini kondisi sosial saya sangat baik bisa dilihat kalau saya mudah bergaul. Seperti saat ini dimanapun saya berada saya akan mengajak berinteraksi orang disekitar agar saya tidak merasa kesepian dimanapun saya berada”.

Fatimah (2010:189) menyatakan bahwa faktor-faktor lain yang dipertimbangkan dalam memilih pasangan hidup adalah persamaan-persamaan dalam hal ras, etnis, agama, dan status sosial ekonomi. Khusus mengenai faktor sosial ekonomi mencakup berbagai aspek, termasuk yang berkaitan dengan masalah pergaulan dan pekerjaan. Dari berbagai pendapat para ahli, dapat diketahui bahwa beberapa faktor yang memengaruhi kesiapan untuk menikah mahasiswa antara lain adalah jenis kelamin, latar belakang budaya, dan sosial ekonomi. Selain sosial ekonomi, dengan persiapan sosial interaksi yang matang dapat mendorong interaksi sosial yang baik dalam persiapan pernikahan. Seperti dalam Hadist dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah SAW bersabda, “Apabila seseorang diantara kalian melamar seorang wanita dan telah melihatnya, maka tidak ada salahnya jika dia melihatnya, karena itu lebih dapat menumbuhkan rasa cinta diantara keduanya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud). Dalam hadist ini menjelaskan bahwa dalam memilih calon pasangan, selain memperhatikan aspek-aspek seperti akhlak dan nilai-nilai agama, calon pasangan juga perlu saling melihat dan berinteraksi untuk menghindari kesalahpahaman serta menumbuhkan rasa cinta dan ketertarikan akan satu sama lain, namun perlu diingat bahwa melakukannya juga harus dengan adab yang baik.

5. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan emosi

Sebagian besar responden menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengelola emosi ketika menghadapi masalah, mencerminkan tingkat kecerdasan emosional yang tinggi yang memungkinkan mereka untuk tetap tenang dan rasional dalam situasi sulit. Namun, terdapat 2 responden yang kesulitan mengontrol amarah mereka, hal ini dapat disebabkan oleh stres atau

kurangnya keterampilan dalam mengelola emosi, serta 2 responden lainnya yang merasa takut dan khawatir ketika menghadapi tantangan, menghambat kemampuan mereka untuk berpikir jernih. Di sisi lain, ada responden yang mampu menyesuaikan diri dengan masalah, menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas yang penting dalam menghadapi perubahan, serta responden yang berusaha menjadi penengah dalam situasi konflik, yang mencerminkan kemampuan untuk berempati dan memahami perspektif orang lain.



Gambar 5
Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan emosi

Seperti pemaparan salah satu responden yang berkata, “Mampu memahami dan mengelola emosi walaupun membutuhkan waktu yang cukup lama, memiliki emosi yang stabil dan pengendalian emosi yang baik, kesiapan terbuka dan jujur terhadap orang lain”.

Adhim (Dalam Nurhadi, 2020) juga menyoroti kenyataan bahwa kematangan emosi merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam mempertahankan kelangsungan hidup sebuah pernikahan. Ketika individu yang telah mencapai kematangan emosi akan dapat mengelola perasaan dan perbedaan antara pasangan. Blood (Feliciano, 2019) menyatakan bahwa emosi yang dewasa merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan seseorang untuk menikah. Penelitian yang dilakukan (Dita, 2019) menguatkan hal ini dengan menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi mahasiswa dan kesiapan untuk menikah, yang berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi, semakin besar pula kesiapan individu untuk menikah; sebaliknya, jika kematangan emosinya rendah, maka kesiapan menikah individu juga akan rendah. Kematangan emosi sangat penting bagi seseorang bahkan ketika orang tersebut akan membuat keputusan untuk menikah.

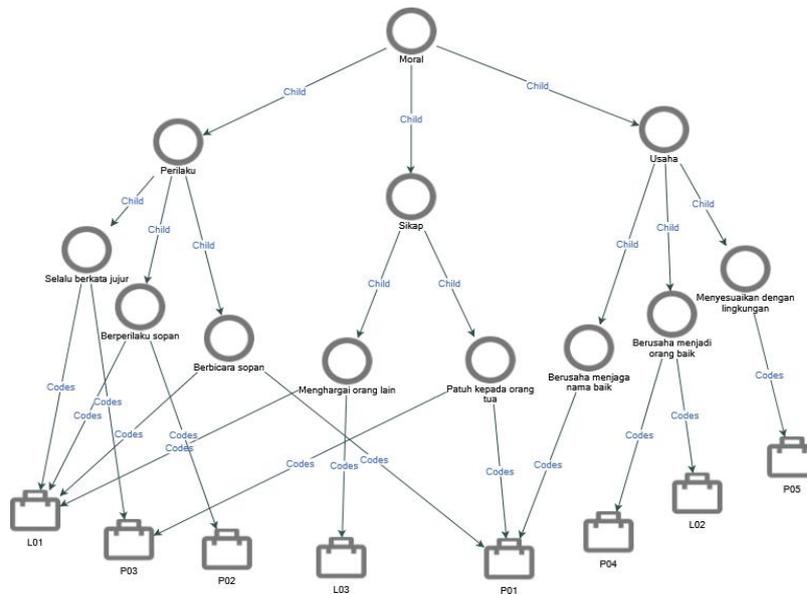
Kematangan emosi merupakan salah satu kunci dalam persiapan pernikahan. Individu yang memiliki kematangan emosinya tidak stabil akan cenderung mengalami kesulitan dalam problem solving dan menyebabkan kesalahpahaman serta pertikaian dalam rumah tangga. Sedangkan individu yang memiliki kematangan emosi yang stabil, dapat menilai situasi secara logis sebelum bertindak dan memikirkan solusi dengan kepala dingin serta mudah diajak berkomunikasi dalam menyelesaikan masalah dengan pasangan mereka.

Menurut Hurlock (2017), kematangan emosi dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana perasaan seseorang terhadap suatu masalah tetap stabil dan konsisten. Dalam situasi ini, ketika individu dihadapkan pada suatu pertimbangan, mereka tidak mudah terpengaruh oleh perubahan suasana hati. Pasangan yang sering mengalami konflik dan memiliki tingkat kematangan emosi yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Akibatnya, mereka lebih cepat menyerah dalam usaha mempertahankan hubungan pernikahan dan lebih mungkin memilih bercerai. Sebaliknya, individu yang memiliki kematangan emosi yang baik biasanya mampu mempertimbangkan situasi dengan lebih rasional sebelum memberikan respons emosional. Hal ini memungkinkan mereka untuk

mengambil keputusan dengan lebih mudah dan efektif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi (Handayani & Fitriani, 2020).

6. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan moral

Sebagian besar menyatakan bahwa dalam aspek perkembangan moral ini terdapat 4 responden yang sudah bersikap sesuai moral, diantaranya menghargai orang lain dan patuh kepada orang tua, walaupun sejatinya tidak ada acuan pasti untuk mengukur moral seseorang. Aspek moral ini terdapat usaha yang dimana ada 4 responden yang sudah berusaha menjaga nama baik, berusaha menjadi orang baik dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan sekitar. Selain itu, ada 2 responden yang sudah berperilaku sesuai moral, selalu berkata jujur, berperilaku sopan dan berbicara sopan.



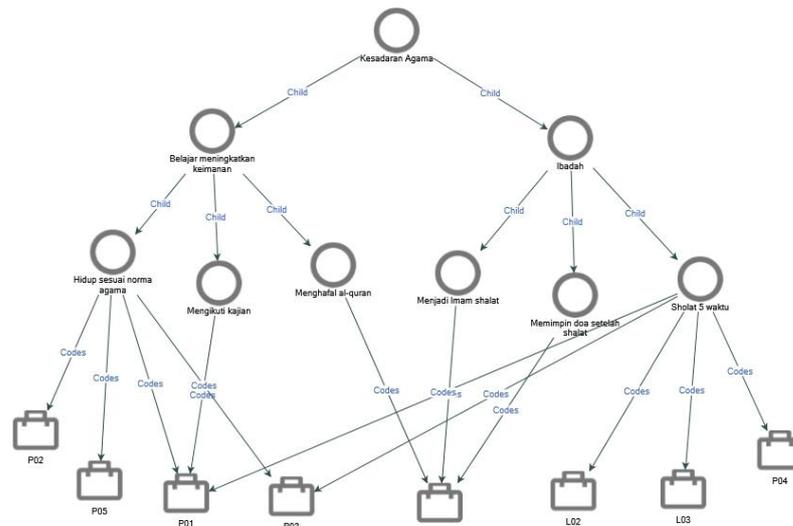
Gambar 6
Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan moral

Seperti yang dikatakan oleh salah satu responden, yaitu “Hal ini tidak jauh dari aspek sosial yang saya miliki karena ketika saya berinteraksi sosial pasti saya akan menyesuaikan dengan lingkungan dimana saya berada menyesuaikan nilai-nilai yang ada dan keyakinan yang di yakini”.

Dalam upaya membangun hubungan yang stabil dalam pernikahan, sangat penting bagi setiap individu memiliki komitmen yang kuat serta menginternalisasi nilai-nilai agama yang dianut. Dengan landasan ini, mereka akan lebih siap menghadapi beragam tantangan yang muncul dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, kesiapan moral individu juga tercermin dalam kemampuan untuk bersabar dan berdamai dengan pengalaman cinta di masa lalu.

7. Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan kesadaran agama

Aspek kesadaran beragama merupakan bagian penting dalam kehidupan individu, yang tidak hanya mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan interaksi sosial mereka. Dalam konteks ini, sebagian besar responden menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap ibadah sholat lima waktu, yang merupakan salah satu rukun Islam yang paling fundamental. Melaksanakan sholat lima waktu secara teratur tidak hanya merupakan kewajiban, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah dan sebagai pengingat akan pentingnya disiplin dan ketekunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dengan melaksanakan sholat tepat waktu, responden tidak hanya memenuhi kewajiban agama, tetapi juga menciptakan rutinitas yang dapat meningkatkan ketenangan dan fokus mental.



Gambar 7

Persiapan pernikahan dalam aspek perkembangan kesadaran agama

Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden, "Saat ini kondisi beragama sudah cukup baik bisa dilihat kalau saya dalam melaksanakan ibadah tanpa diingatkan atau disuruh lagi".

Menurut Zakiah Darajat dalam Ramayulis (2004:8), kesadaran beragama adalah aspek mental dari kegiatan keagamaan. Aspek ini merupakan bagian penting yang signifikan dari agama yang terlihat. Saat seseorang memiliki kesadaran beragama, hal ini akan tercermin dalam berbagai aktivitas keagamaan yang dikerjakan, sehingga menghasilkan pengalaman beragama. Pengalaman beragama ini mencakup aspek perasaan dalam kesadaran beragama yang memperkuat keyakinan, yang pada akhirnya mendorong tindakan amaliah yang nyata (Rahmi, 2017).

Agama Islam menganjurkan untuk menikah. Banyak dari dalil Al-Qur'an maupun hadist yang menganjurkan untuk menikah, salah satunya yaitu :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيََ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "مَنْ تَزَوَّجَ فَقَدْ أَحْصَنَ دِينَهُ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي الثَّلَاثِ"

Artinya : "Dari Anas bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: 'Barang siapa yang menikah, maka ia telah menyempurnakan setengah dari agamanya. Maka bertaqwalah kepada Allah dalam setengah yang lainnya.'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim). Selain itu menikah merupakan sunnah Nabi dan salah satu tanda kekuasaan Allah SWT. Menikah juga merupakan sedekah, berdasarkan hadist yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Dzar ra. kegiatan seksual suami istri merupakan sedekah bagi keduanya. Jadi, banyak manfaat dari menikah dari segi agama, serta dengan kesadaran dan ilmu pengetahuan yang cukup, pasangan dapat memperoleh pahala di setiap kegiatan bersama. (FIQH MUNAKAHAT 4 Mazhab Dan Kebijakan Pemerintah, n.d.)

Simpulan

Kesimpulan mengenai kesiapan pernikahan pada mahasiswa menunjukkan bahwa persiapan yang baik di berbagai aspek—fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, moral, dan kesadaran beragama—sangat penting untuk membangun pondasi yang kuat dalam sebuah hubungan. Dari segi fisik, calon pasangan perlu menjaga kesehatan dan kebugaran untuk dapat menghadapi tantangan pernikahan dengan baik. Aspek kognitif melibatkan pemahaman yang mendalam mengenai komitmen dan tanggung jawab yang akan diemban. Kemampuan berbahasa yang baik mendukung komunikasi yang efektif antara pasangan, sementara dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman dapat memperkuat hubungan. Kesiapan emosional sangat penting untuk mengelola perasaan dan stres yang mungkin muncul, sedangkan aspek moral dan kesadaran beragama memberikan pedoman etika dan spiritual yang membantu pasangan dalam menjalani kehidupan bersama. Dengan mempersiapkan semua aspek ini secara menyeluruh,

calon pasangan dapat memasuki pernikahan dengan lebih percaya diri dan siap menghadapi berbagai dinamika yang akan muncul dalam kehidupan berumah tangga.

Ucapan Terima Kasih

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada 8 orang mahasiswa semester 3 program studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA atas kesediaan dalam menjawab dengan sungguh-sungguh seluruh pertanyaan dalam sesi wawancara.

Daftar Rujukan

- Aziz, A. A., Budiyan, N., Islam, U., Sunan, N., Djati, G., & Indonesia, U. P. (2021). *Jurnal pasopati*. 3(2), 73–79.
- Basri, R. (2019). *FIQIH MUNAKAHAT 4 Mazhab dan Kebijakan Pemerintah*.
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan emosi dengan penyesuaian perkawinan pada dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Herik, E., Sah, M. M., Pambudhi, Y. A., Yunita, A., Hidayah, N., Psikologi, J., Oleo, U. H. (2020). *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar bimbingan dan konseling. Jurnal Ilmiah Bening*, 8, 91–102. <http://dx.doi.org/10.36709/bening>
- Hikmah, W. N., & Rahayu, A. (2012). Kematangan emosi dan dukungan sosial berpengaruh terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal. 5(1), 19–29.
- Jannah, M., Siti Nur Azizah, Issania Wahdah, & Popi Puada. (2024). Ebook pedoman persiapan pernikahan. *Journal Education and Government Wiyata*, 2 Nomor 1.
- Nurul Asikin, D., Mugiarti, S., Ulum, M. M., & Anjaswarni, T. (2023). *The readiness of the bridge prospective in building a household in kepanjen kidul district. JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, 8(1), 107–118. <https://doi.org/10.35457/josar.v9i1.2669>
- Rahmi, A. (2017). Penerapan model konseling Islam dalam membantu kesadaran beragama pada remaja menjadi pribadi berakhlakul karimah. 3, 29–38.
- Sulkifli, & Muhtar. (2021). Komunikasi dalam pandangan Al-Quran. *Pappasang*, 3(1), 66–81. <https://doi.org/10.46870/jjat.v3i1.75>
- Tanjung, N. A., Islam, U., Sumatera, N., & Estate, M. (2024). *Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*. 3(2), 1–10.
- Dais Nurul Wahidha, M. D. (2024). Alat ukur kesiapan menikah. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 223-225.
- Fahira, T. R. (2022). Hubungan antara pengetahuan kesehatan produksi dengan persiapan berkeluarga mahasiswa kesehatan masyarakat Universitas Airlangga tahun 2021. *Media Gizi Kesmas*, 185.
- Lussy Dwiutami Wahyuni, M. A. (2024). "Prepare Your Physical Health": Psikoedukasi membangun kesiapan fisik dan kesehatan jelang pernikahan. *Jendela Akademika Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 34-35.
- RI, K. A. (2011). *Modul TOT khusus pra nikah*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Salsabila. (2019). Hubungan kematangan emosi dengan kesiapan menikah di usia *emerging adulthood* pada perempuan beretnis Arab. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 1626.
- Sanni Sahara, d. (2012). Model paket layanan penguasaan konten bertea kesiapan menikah berbasis multimedia pada mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 67-68.

Competing interests:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.